

# PENGETAHUAN, PERSEPSI DAN PERILAKU IBU TENTANG PEMBERIAN ASI/ASI EKSKLUSIF

Yulfira Media, Rachmalina, Helper Manalu\*

## Abstrak

*Pemberian ASI Eksklusif masih belum seperti yang diharapkan. Menurut hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2002-2003 presentase anak di bawah usia 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif adalah 39,5%. Pendidikan ibu yang relatif kurang dianggap dapat menurunkan perilaku pemberian ASI eksklusif. Penelitian dilakukan di kabupaten Karawang, Jawa Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pengamatan dan wawancara mendalam kepada sejumlah 30 informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu sudah mempunyai pengetahuan tentang ASI/menyusui yang relatif baik. Namun pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif relatif rendah. Begitu juga perilaku pemberian ASI secara eksklusif, pada umumnya mereka tidak dapat memberikan ASI secara eksklusif. Kesimpulannya bahwa dalam upaya untuk meningkatkan perilaku pemberian ASI eksklusif perlu dilakukan intervensi dengan meningkatkan penyuluhan tentang ASI kepada ibu-ibu dan keluarganya secara rutin dan berkala, yang didasarkan kondisi sosial budaya setempat.*

*Kata kunci: ASI eksklusif*

## Pendahuluan

Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia saat ini masih yang tertinggi di antara negara-negara ASEAN. Menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2001 AKB di Indonesia menunjukkan kecenderungan meningkat, yaitu dari 49 kematian bayi per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 1998 menjadi 51 kematian per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2001.<sup>1</sup>

Tingginya angka kematian bayi di Indonesia tersebut diperkirakan ada kaitannya dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI). Menurut buku Panduan Kesehatan Keluarga, bayi baru lahir yang tidak diberikan ASI dan diberikan pengganti ASI/susu formula akan relatif mudah terserang diare dan alergi, ancaman kekurangan gizi, dan dapat meningkatkan risiko infeksi.<sup>2</sup>

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menurunkan angka kematian dan kesakitan bayi di Indonesia, salah satunya adalah melalui program Gerakan Nasional Peningkatan Penggunaan Air Susu Ibu, yang telah dicanangkan pada bulan Desember 1990.<sup>3</sup> Selanjutnya menurut Keputus-

an Menteri Kesehatan No. 450 bulan April tahun 2004 telah ditetapkan pemberian ASI secara eksklusif bagi bayi di Indonesia sejak bayi lahir sampai dengan bayi berumur 6 (enam) bulan dan dianjurkan dilanjutkan sampai anak berumur 2 (dua) tahun dengan pemberian makanan tambahan yang sesuai. Pengertian ASI eksklusif di sini adalah pemberian ASI saja tanpa makanan tambahan, bahkan air minum sekalipun pada bayi umur di bawah 6 bulan.<sup>4</sup>

Di Indonesia saat ini perilaku pemberian ASI eksklusif belum seperti yang diharapkan, bahkan mengalami penurunan.<sup>5</sup> Menurut data SUSENAS 1998 dan 2001, prevalensi pemberian ASI eksklusif dari bayi umur kurang 4 bulan menunjukkan penurunan 16%, yaitu dari 65,1% (SUSENAS 1998) menjadi 49,2% (SUSENAS 2001). Mengenai median lamanya pemberian ASI eksklusif di Jawa Barat adalah 1,6 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa minuman dan makanan pendamping ASI sudah mulai diberikan pada umur lebih dini daripada yang dianjurkan.<sup>6</sup>

Menurut Perkumpulan Perinatologi, ada berbagai hal yang menyebabkan ibu tidak membe-

\* Puslitbang Ekologi Kesehatan, Badan Litbang, Depkes RI

rikan ASI secara eksklusif diantaranya adalah karena ibu yang sibuk bekerja, pendidikan ibu rendah, gencarnya periklanan tentang penggunaan susu formula, kurangnya sekresi ASI sehingga bayi tanpa diberi makanan tambahan menjadi lapar (pemberian terlalu dini susu formula), dan kurangnya pengetahuan tentang ASI.<sup>7</sup>

Pada masyarakat tertentu, perilaku ibu terhadap pemberian ASI eksklusif tidak terlepas dari pandangan budaya yang telah diwariskan turun temurun dan juga dianggap sudah merupakan kebiasaan dari masyarakat bersangkutan.<sup>8</sup> Sehubungan dengan hal ini, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pengetahuan, persepsi dan perilaku ibu tentang pemberian ASI/ASI eksklusif.

## Bahan dan Cara

### 1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian telah dilakukan di Kabupaten Karawang, Propinsi Jawa Barat. Alasan pemilihan lokasi adalah pertimbangan bahwa Kabupaten Karawang adalah salah satu kabupaten di Jawa Barat yang termasuk AKBnya relatif tinggi, yaitu 60,57 per 1.000 kelahiran hidup.<sup>9</sup>

Lokasi penelitian adalah di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Ciampel dan Puskesmas Kecamatan Tempuran.

### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif-interpretatif, yang didasarkan pada data kualitatif.

### 3. Cara Pemilihan dan Besar Sampel

Sampel informan dalam penelitian ini adalah ibu menyusui. Pemilihan informan dilakukan secara purposif terhadap sejumlah ibu menyusui. Jumlah informan ibu menyusui adalah 30 orang.

### 4. Cara Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen Dinas Kesehatan dan instansi terkait, maupun sumber-sumber lain yang sesuai.

Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang dilengkapi alat bantu perekam berupa *tape recorder*.

### 5. Pengolahan dan Analisis data

Data primer yang telah dikumpulkan dari lapangan, diolah dan dianalisis secara manual oleh peneliti. Hasil wawancara mendalam yang terrekam baik dalam catatan maupun pita rekaman (*tape recorder*) ditransfer ke dalam bentuk tulisan atau dibuat tabel. Sewaktu di lapangan dilakukan triangulasi untuk mengetahui dan mencocokkan informasi yang berasal dari berbagai instrumen dan sumber, karena instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Selanjutnya data tersebut disusun ke dalam matrik kontras, selanjutnya di analisis secara deskriptif kualitatif.

## Hasil

### 1. Karakteristik Informan

Sebagian besar informan adalah berusia muda, yaitu antara 20-30 tahun. Jumlah anak yang dimiliki informan, sebagian besar antara 2 dan 3 orang. Agama yang dianut pada umumnya Islam. Sebagian besar informan berasal dari suku Sunda. Anak yang dilahirkan terakhir, sebagian besar berumur di atas 6 bulan, dan sebagian lagi berusia di bawah 6 bulan.

Pendidikan sebagian besar informan relatif rendah yaitu hanya tamatan sekolah dasar (SD) bahkan ada yang tidak pernah sekolah. Pada umumnya informan adalah ibu rumah tangga, dan hanya sebagian kecil yang bekerja. Terdapat berbagai variasi jenis pekerjaan dari informan, antara lain dagang, karyawan pabrik, cetak batu bata, dan petani. Mereka memilih pekerjaan tersebut dengan alasan untuk menambah penghasilan keluarga.

Jumlah penghasilan keluarga informan, umumnya berkisar antara Rp. 500.000,- sampai Rp. 1.000.000,- per bulan. Sedangkan sebagian kecil berpenghasilan di bawah Rp. 500.000,- per bulan. Walaupun demikian sebagian besar informan menyatakan jumlah penghasilan tersebut relatif cukup untuk membiayai kebutuhan keluarganya. Sedangkan sebagian lainnya menyatakan bahwa penghasilan keluarga mereka relatif kurang karena pas-pasan untuk membiayai kebutuhan rumah tangga.

### 2. Pengetahuan, Persepsi Ibu Terhadap Pemberian ASI dan ASI Eksklusif

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa umumnya informan mengetahui manfaat

---

pemberian ASI terhadap bayi yang baru dilahirkan. Sebagian besar mengatakan bayi diberi ASI supaya menjadi sehat dan cerdas, dan bisa terhindar dari berbagai penyakit. Sedangkan sebagian informan lainnya mengatakan bahwa ASI tersebut bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan kesehatan anak, hal ini disebabkan ASI mempunyai kandungan gizi yang lengkap dan mengandung zat kekebalan tubuh.

Menyusui bagi ibu menurut sebagian besar informan juga banyak manfaatnya, diantaranya adalah supaya tidak repot untuk membuat susu dan menyajikan ke dalam botol, sangat praktis, ekonomis karena tidak mengeluarkan biaya untuk beli susu. Di samping itu, menurut informan lainnya bahwa menyusui dapat meningkatkan hubungan kasih sayang antara ibu dan anak, ibu menjadi sehat, dan agar payudara ibu tidak sakit dan bengkak.

Mengenai istilah untuk air susu yang pertama kali keluar, sebagian besar informan mengatakan tidak mengetahui hal tersebut. Meskipun demikian, sebagian kecil informan ada yang mengatakan bahwa air susu tersebut disebut dengan istilah susu kuning dan ada yang menyebut kolustrum. Menurut sebagian besar informan air susu yang pertama kali keluar sangat baik untuk bayi dan sebaiknya segera diminumkan kepada bayi yang dilahirkan. Adapun alasannya menurut sebagian informan adalah karena baik untuk kekebalan tubuh bayi, dan karena dianjurkan oleh bidan dan orang tua. Sebagian informan lainnya mengatakan bahwa tidak segera memberikan air susu yang pertama kali keluar, dan dibiarkan dibuang terlebih dahulu, alasannya adalah karena ASI tersebut tidak enak, kotor, susu basi takut bayi menjadi sakit dan anjuran dari orang tua. Selanjutnya sebagian informan berpendapat, cara menyusui yang baik yaitu membersihkan puting susu terlebih dahulu dengan menggunakan kapas dan air hangat; lap dan air hangat, dan atau membersihkan puting susu dengan mempergunakan minyak kelapa dan *baby oil*. Beberapa informan lain mengatakan hanya kadang-kadang saja mereka membersihkan puting susu sebelum memberikan minum ASI kepada bayinya dengan alasan habis dari bepergian, anak menangis. Sebagian informan mengatakan bahwa mereka biasanya mencuci tangan dengan sabun sebelum menyusui, walaupun sebagian lainnya tidak mencuci tangan sebelum menyusui dengan alasan anak sudah lapar.

Frekuensi menyusui menurut sebagian informan adalah tidak menentu, tergantung dari kondisi anaknya. Mereka akan memberikan ASI setiap anaknya menangis atau setiap anak bangun. Beberapa di antaranya bahkan mengatakan bahwa mereka menyusui bayi/anaknya setiap jam, dan sebagian lagi mengatakan antara 2-3 jam sekali.

Pada umumnya informan mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui istilah untuk pemberian ASI saja tanpa pemberian makanan dan minuman tambahan yang lain untuk bayi di bawah usia 6 bulan. Walaupun demikian, ada sebagian kecil yang menyatakan istilah tersebut dengan ASI eksklusif. ASI eksklusif menurut sebagian informan adalah sangat bermanfaat/bagus untuk pertumbuhan bayi, dan hal ini karena pencernaan bayi di bawah usia 6 bulan belum kuat untuk menerima makanan/minuman selain ASI. Sebagian informan mempunyai berbagai macam persepsi, ada yang mengatakan bahwa bayi sampai usia 4 bulan sebaiknya diberikan ASI dan air putih, ada yang mengatakan bayi cukup diberi ASI dan air dicampur madu atau gula merah untuk bayi yang baru lahir, dan ada pula yang mengatakan bayi jangan diberi makanan tambahan dahulu. Sedangkan sebagian lagi menyatakan bahwa bayi mereka sudah diberikan makanan tambahan sejak usia di bawah 4 bulan, dan bahkan pada usia dini 1 (satu) minggu bayi yang mereka lahirkan sudah diberi makan pisang, roti/biskuit dan bubur. Bagi ibu-ibu yang tidak memberikan makanan tambahan sampai usia bayi 4 bulan karena mempunyai alasan pencernaan dan usus bayi belum kuat. Pemberian air putih menurut informan adalah karena adanya anggapan bahwa ASI adalah merupakan makanan, dan bayi masih perlu minum supaya mulut bayi bersih. Sedangkan pemberian air putih yang dicampur dengan madu atau gula merah sejak awal kelahiran disebabkan karena ASI mereka belum keluar. Di samping itu, ada anggapan lain bahwa pemberian air putih dicampur gula merah atau madu sebelum ASI diberikan adalah karena alasan supaya ASI terasa manis. Sedangkan alasan mereka yang memberikan makanan tambahan di bawah usia 4 bulan adalah karena bayi sering menangis dan lapar.

Selanjutnya tentang pola pemberian makanan tambahan dan minuman untuk bayi di bawah usia 6 bulan beberapa informan memberikan jawaban yang bervariasi. Sebagian menyatakan bahwa sejak usia 4 bulan, anak sudah diperkenalkan dengan makanan tambahan. Makanan tambahan yang diberikan adalah bubur susu (*promina*

---

---

dan nestle), bubur beras, biskuit, roti, buah-buahan seperti pisang. Minuman yang diberikan adalah air atau air yang dicampur dengan madu, air dicampur dengan gula merah. Sedangkan sebagian lainnya menyatakan bahwa sejak umur 1 bulan, dan bahkan ada yang sejak baru umur 1 (satu) minggu bayi sudah diberi makanan tambahan seperti bubur susu, roti mari/biskuit dan pisang. Adapun mengenai alasan kenapa mereka memberikan makanan tambahan sejak bayi di bawah usia 4 bulan adalah karena bayi lapar dan sering menangis. Mereka beranggapan bahwa ASI saja tidak cukup dan perlu makanan tambahan

### 3. Perilaku Ibu Terhadap Pemberian ASI dan ASI Eksklusif

Sebagian besar informan menyatakan tidak bisa sesegera mungkin untuk menyusui bayi yang baru dilahirkan. Alasannya karena ASI belum keluar pada hari pertama kelahiran, dan sebagian besar ASI bisa keluar pada hari ke dua dan ketiga setelah melahirkan. Oleh karena itu upaya yang mereka lakukan supaya ASI keluar adalah dengan pijat pada dukun/paraji yang membantu dalam persalinan. Bagi ibu-ibu yang tidak bisa segera memberikan ASI kepada bayinya karena belum keluar, akan memberikan air putih yang dicampur madu dan air putih yang diberi sedikit gula merah supaya ada rasa manis supaya bayi tidak rewel. Sedangkan sebagian lainnya memberikan susu formula.

Sebagian informan lainnya menyatakan bahwa mereka bisa segera menyusui bayinya yang baru lahir, karena ASI sudah keluar pada hari pertama kelahiran. Mereka berpendapat ASI adalah makanan yang bagus untuk bayi.

Dikemukakan pula bahwa selain ASI bayi baru lahir diberi minum air saja, madu yang ditambah air, dan air yang ditambah gula merah. Sebagian lagi menyatakan bahwa sudah memberikan makanan seperti pisang dan bubur kepada anaknya sejak usia dini. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pada umumnya informan tidak memberikan ASI secara eksklusif.

Pola menyusui dari masing-masing informan berbeda-beda, dan hal ini kadang-kadang dipengaruhi oleh waktu. Sebagian informan mengatakan bahwa posisi menyusui yang sering dilakukan adalah dengan posisi bayi duduk/digendong. Hal ini dilakukan dengan maksud agar anak tidak tersedak, hidung anak tidak tertutup,

dan untuk keselamatan bayi. Sebagian lagi mengatakan bahwa cara menyusui yang biasa dilakukan adalah kadang-kadang posisi duduk/digendong pada waktu siang hari, dan berbaring/bayi ditidurkan pada waktu malam hari. Alasannya menurut mereka adalah karena malam hari bayi masih mengantuk dan lebih enak sambil ditidurkan.

Bagi ibu-ibu yang bekerja, anak biasanya diasuh oleh neneknya, dan mengganti ASI dengan susu botol. Ada sebagian ibu-ibu mengatakan bahwa waktu bayi ditinggal kerja dan masih minum ASI, maka ASI diambil dengan cara pompa lalu disimpan dalam waktu 6 jam, dan ada juga ibu-ibu bisa pulang untuk menyusui bayinya karena tempat kerja relatif dekat dari rumah. Namun demikian, juga diberikan makanan tambahan seperti pisang, bubur, biskuit/roti untuk bayi di bawah usia 4 bulan.

Adapun hal-hal yang mendorong ibu-ibu yang memberikan ASI kepada bayinya, karena naluri keibuan, sudah merupakan kodrat, rasa tanggung jawab/kewajiban sebagai ibu yang melahirkan, dan karena dorongan kasih sayang terhadap anak yang sudah dilahirkan. Sedangkan sebagian kecil ibu-ibu yang dijadikan informan mengatakan memberi ASI kepada bayinya karena anjuran dari orang tua dan bidan, dan biar tidak boros/tidak beli susu botol. Mengenai siapa saja yang memotivasi/menganjurkan untuk menyusui, sebagian besar informan mengatakan adalah dorongan dari diri sendiri. Sedangkan sebagian yang lainnya mengatakan adalah atas anjuran orang tua dan suami, bidan dan paraji.

Pengambilan keputusan untuk menyusui/memberikan ASI menurut sebagian besar informan adalah atas keinginan sendiri. Sedangkan yang lainnya menyatakan atas kesepakatan suami istri, dan dianjurkan orang tua.

### Pembahasan

Menyusui bayi adalah hal yang paling ideal bagi ibu maupun bayi. ASI mengandung semua zat nutrisi yang dibutuhkan bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi yang normal. Komposisi air susu ibu berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan bayi. Mula-mula setelah persalinan, akan dihasilkan kolustrum yaitu cairan berwarna kuning jernih yang kaya akan protein. Kemudian dalam beberapa minggu cairan akan berubah menjadi air susu biasa. ASI mengandung zat-zat kekebalan (antibodi) yang akan melindungi bayi dari berbagai jenis infeksi. ASI mudah dicerna oleh

---

bayi dan selalu tersedia dalam suhu yang tepat dimana dan kapan saja. Menyusui adalah penting sekali untuk membangun ikatan batin antara ibu dan anak. Selanjutnya untuk ibu, ASI dapat disusukan kepada bayi setiap saat. ASI keuntungannya adalah ekonomis dan praktis.<sup>2</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya pengetahuan ibu-ibu tentang menyusui terutama pemberian ASI di wilayah penelitian relatif baik. Mereka umumnya mengetahui manfaat menyusui. Bagi bayi supaya sehat, cerdas dan terhindar dari penyakit. Hal ini karena ASI mengandung gizi yang lengkap dan mengandung kekebalan tubuh. Sedangkan bagi ibu keuntungannya adalah supaya tidak repot untuk membuat susu botol, praktis, ekonomis karena tidak mengeluarkan biaya untuk beli susu.

Istilah ASI pertama kali keluar banyak ibu belum mengenal. Sebagian besar tidak mengetahui tentang istilah ASI termasuk kandungan apa yang ada di dalamnya. Sebagian kecil yang mengatakan bahwa ASI disebut pula kolustrum dan air susu kuning. Umumnya ibu-ibu mengatakan ASI yang pertama kali keluar dari puting susu ibu yang melahirkan, sangat baik oleh karena itu sebaiknya segera diberikan kepada bayi, karena baik untuk kekebalan tubuh bayi.

Mengenai cara menyusui yang baik, menurut sebagian ibu-ibu sebelum menyusui terlebih dahulu puting susu dibersihkan menggunakan kapas dengan air hangat. Tetapi ada juga yang membersihkan puting susu dengan minyak kelapa dan *baby oil*.

Pemberian ASI saja kepada bayi usia di bawah 6 bulan tanpa makanan dan minuman tambahan tidak diketahui sebagian besar ibu-ibu. Hanya sebagian kecil yang menyebutnya dengan istilah ASI eksklusif. Ini berarti pengetahuan para ibu tentang ASI eksklusif masih kurang, dan ASI eksklusif belum diketahui secara luas oleh ibu-ibu di wilayah penelitian.

Sebagian ibu mempunyai persepsi bahwa bayi sampai usia 4 bulan sebaiknya diberikan ASI, air, air dan madu/gula merah. Sedangkan sebagian yang lain menyatakan bahwa sejak usia kira 1 bulan bayi sudah harus diberikan makanan tambahan, karena alasan bayi masih lapar dan rewel. Hal ini menunjukkan bahwa sejak lahir bayi sudah diperkenalkan dengan makanan selain ASI. Hal yang tidak jauh berbeda yang terungkap dari hasil penelitian Yekti Widodo di daerah Jawa Tengah dan Jawa Barat, jenis makanan yang diberikan kepada bayi baru lahir adalah madu, air

madu (madu yang diencerkan dengan air matang), air matang dan susu formula.<sup>3</sup>

Pengetahuan ibu tentang pemberian ASI di wilayah penelitian relatif relatif baik. Namun ditinjau dari perilaku pemberian ASI, sebagian informan menyatakan bahwa mereka tidak bisa segera memberikan ASI kepada bayi yang baru dilahirkan, dengan alasan ASI belum keluar. Sedangkan sebagian lainnya menyatakan bahwa mereka bisa langsung memberikan ASI setelah bayi lahir, karena ASI sudah keluar. Dalam hal ini tampak bahwa tidak semua ibu bisa segera memberikan ASI kepada bayi yang baru dilahirkan, dan bayi terpaksa harus diberikan makanan pengganti ASI. Boleh jadi pengalaman dan pendidikan sejak kecil juga akan mempengaruhi sikap dan pola menyusui ibu terhadap bayinya. Seorang wanita yang jika dalam keluarganya atau lingkungan sosialnya secara teratur mempunyai kebiasaan menyusui atau sering melihat wanita yang menyusui bayinya secara teratur, akan mempunyai pandangan yang positif tentang pemberian ASI.<sup>10</sup>

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pada umumnya ibu-ibu yang sedang menyusui tidak bisa memberikan ASI secara eksklusif. Kebiasaan memberikan makanan kepada bayi yang baru lahir yang dilakukan sebagian besar ibu-ibu tidak saja karena ASI belum keluar. Jenis makanan yang diberikan kepada bayi yang baru lahir adalah madu, air, air dicampur dengan madu/gula merah dan kopi. Alasan mereka memberikan makanan tambahan tersebut antara lain ASI belum keluar, supaya mulut bayi bersih maka diberi minum air. Madu, air dan gula merah dimaksudkan supaya lidah bayi terangsang rasa manis, dan agar bayi tidak *step* diberi kopi. Sedangkan sebagian lain menyatakan bahwa sejak usia rata-rata bayi 1 bulan sudah diberi makanan tambahan, antara lain pisang, bubur, dan roti/biskuit. Pemberian makanan seperti ini adalah karena alasan supaya bayi tidak lapar sehingga mudah tidur, juga atas anjuran paraji dan orang tua. Hasil penelitian Widodo mengungkapkan hal yang hampir sama, di mana alasan untuk memberikan makanan tambahan kepada bayi yang baru lahir adalah karena ASI belum keluar, agar bayi tidak lapar, disarankan dukun dan orang tua, dan karena ibu belum kuat menyusui.<sup>3</sup> Demikian juga hasil penelitian Sudiman mengungkapkan bahwa sebagian besar ibu memberikan makanan pendamping ASI kepada bayinya pada usia muda yaitu antara 0-3 bulan, dengan alasan agar bayi tidak

---

---

sering menangis (Jawa: rewel), dan sebagian kecil karena ASI tidak keluar.<sup>11</sup>

Bagi ibu yang bekerja, pola pengasuhan bayi biasanya dilakukan oleh nenek dan bibi/tante. Pada kondisi seperti ini, biasanya bayi di bawah usia 4 bulan sudah diberikan susu formula, air putih, pisang, bubur, roti/biskuit. Di sini tampak bahwa nenek/orang tua dan bibi/tante cukup berperan dalam pengasuhan anak terutama dalam pemberian makan dan minuman kepada bayi, yang seharusnya bayi cukup hanya diberi ASI saja.

Berbagai faktor yang mendorong sebagian besar ibu untuk memberikan ASI antara lain naluri keibuan, sudah merupakan kodrat, rasa tanggung jawab atau kewajiban, kasih sayang terhadap anak, dan kondisi ekonomi. Sedangkan sebagian kecil mengatakan karena dorongan dari orang tua dan bidan/paraji. Di sini tampak bahwa dorongan dari dalam diri ibu yang sedang menyusui cukup besar pengaruhnya terhadap perilaku pemberian ASI. Dengan perkataan lain kesadaran ibu untuk menyusui bayinya relatif besar.

Pengambilan keputusan, di samping keputusan dari diri sendiri, juga atas kesepakatan suami-istri, dan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa ada semacam perundingan dalam pemberian ASI.

### Kesimpulan

Pengetahuan ibu yang sedang menyusui di daerah penelitian tentang pemberian ASI terhadap bayi yang dilahirkan relatif baik. Umumnya mereka sudah mengetahui manfaat menyusui, namun, pengetahuan tentang ASI eksklusif sebagian besar ibu belum mengetahui secara benar. Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif relatif kurang. Pola menyusui sebagian besar ibu sudah

memberikan minuman dan makanan selain ASI sejak bayi masih berusia dini.

### Daftar Pustaka

1. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2002, Survei Kesehatan Nasional 2001.
2. Departemen Kesehatan RI, Pusat Penyuluhan Kesehatan RI, Panduan Kesehatan Keluarga, 1995.
3. Widodo Yekti, Kebiasaan Memberikan Makanan Kepada Bayi Baru Lahir di Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat, Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2001; (11)3.
4. Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 450/Menkes/SK IV/2004, Tentang Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi di Indonesia.
5. Kasnodihardjo, Yulfira Media & Slamet Riyadi, Masalah di Seputar Perilaku Pemberian ASI Eksklusif. Majalah Kesehatan Masyarakat Indonesia, 1998; (26)3 April 1998
6. Biro Pusat Statistik, Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2002-2003.
7. Perkumpulan Perinatologi (Perinasia), Melindungi, meningkatkan dan Mendukung Menyusui, 1990.
8. Swasono, Meutia F., Kehamilan, Kelahiran, Perawatan Ibu dan Bayi dalam Konteks Budaya. Universitas Indonesia Jakarta, 1998.
9. Dinas Kabupaten Karawang, Profil Kesehatan Kabupaten Karawang Tahun 2001, 2001.
10. Perkumpulan Perinatologi (Perinasia), Melindungi, Meningkatkan Dan Mendukung Menyusui, 1990.
11. Sudiman, Herman, Pemberian Makanan Tambahan pada Bayi dan Anak Usia di Bawah Tiga Tahun (Batita), Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2004; (14)4.